

## PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2016-2020

Suhadi Hasan<sup>a</sup>, M. Zahrin Piliang<sup>b</sup>, dan Suci Mutia Sari Siregar<sup>c</sup>

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBI) Al-Ulum Terpadu Medan

<sup>a)</sup> [hasansuhadi82@gmail.com](mailto:hasansuhadi82@gmail.com)

<sup>b)</sup> [sidizahrin@gmail.com](mailto:sidizahrin@gmail.com)

<sup>c)</sup> [sucimutias11@gmail.com](mailto:sucimutias11@gmail.com)

---

### *Abstract*

The purpose of this study was to determine: (1) economic growth between districts/cities in North Sumatra Province, (2) the level of inequality between districts/cities in North Sumatra Province, (3) the effect of economic growth on development inequality between districts/cities in the Province North Sumatra. This study uses secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) for 2016-2020 using descriptive and regression analysis methods and the data used is panel data. Development inequality is calculated using the Williamson Index. The effect of economic growth on regional development inequality was analyzed using a random effect linear regression model. The results of the study concluded (1) economic growth between regencies/cities in North Sumatra Province in 2016-2020 experienced ups and downs even in 2020 economic growth greatly decreased drastically with an average economic growth of 4.13%, (2) Williamson Index values for all districts / cities in North Sumatra Province during 2016-2020 showed inequality in economic development at low criteria, (3) economic growth did not significantly affect development inequality in North Sumatra Province.

**Keywords:** *Economic Growth, Development Inequality, Regency/City*

---

### *Artikel Info*

**Received:**

December 23, 2022

**Revised:**

January 3, 2023

**Accepted:**

January 16, 2023

**Published:**

January 24, 2023

---

### *Abstrak*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, (2) tingkat ketimpangan antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, (3) pengaruh

pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016-2020 dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan regresi serta data yang digunakan adalah data panel. Ketimpangan pembangunan dihitung dengan Indeks Williamson. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan wilayah dianalisis menggunakan regresi linier model random effect. Hasil penelitian menyimpulkan (1) pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2016-2020 mengalami naik dan turun bahkan di tahun 2020 pertumbuhan ekonomi sangat menurun drastis dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata 4.13%, (2) nilai Indeks Williamson semua kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2016-2020 menunjukkan ketimpangan pembangunan ekonomi pada kriteria rendah, (3) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Sumatera Utara.

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pembangunan, Kabupaten/Kota*

#### **A. Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi merupakan cara untuk meningkatkan produktifitas dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah atau negara. Pembangunan harus dilihat sebagai proses multidimensi yang mencakup perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional, serta percepatan pertumbuhan, penanggulangan ketimpangan, dan pengurangan kemiskinan. Salah satu keberhasilan dalam pembangunan ekonomi adalah

pertumbuhan ekonomi. Menurut Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya. Sedangkan menurut Lincoln Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *gross domestic product (GDP) /gross national product*

(GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Menurut Mankiw (2006) GDP merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian.

Pemerintah selalu menetapkan target laju pertumbuhan ekonomi, dan tujuannya adalah untuk mengatasi ketimpangan yang terjadi baik antar kabupaten/kota maupun antar kecamatan. Dalam pelaksanaan pembangunan, tujuan utamanya adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan pemerataan hasil pembangunan. Namun pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi menyebabkan ketimpangan pembangunan pada setiap daerah. Ketimpangan dalam pembangunan seringkali menjadi permasalahan serius, dalam konteks

makro, hal ini juga dapat merugikan proses pembangunan yang ingin dicapai suatu wilayah. Wilayah maju, terus meninggalkan wilayah terbelakang serta adanya sektor non-unggulan yang membebani. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan cukup merata, taraf hidup masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan akan meningkat. Sasaran pembangunan yang ingin dicapai negara sedang berkembang adalah peningkatan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Permasalahannya adalah pendekatan dan pola pembangunan mana yang digunakan oleh suatu negara dalam mencapai pemerataan pembangunan di daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang mendukung teori pembangunan lebih cenderung mengarah pada pemanfaatan sumber daya alam, alokasi biaya pembangunan, dan investasi pada sektor-sektor yang dominan untuk mencapai pemerataan pembangunan yang maksimal. Menurut Athaillah dkk, salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) baik secara Nasional, Provinsi, maupun Kabupaten/Kota. Pertumbuhan ekonomi dicerminkan dari adanya perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari satu periode ke periode berikutnya, yang merupakan salah satu petunjuk nyata pembangunan suatu daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan keberhasilan implementasi kebijakan daerah. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2020 atas dasar harga berlaku mencapai Rp 811.282,84 miliar dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita mencapai Rp 55,18 juta. Ekonomi Sumatera Utara tahun 2020 mengalami kontraksi 1,07 persen dibanding capaian tahun 2019 sebesar 5,22 persen. Dari sisi produksi, kontraksi tertinggi dialami oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 12,77 persen. Dari sisi pengeluaran, kontraksi tertinggi dialami oleh Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 10,36 persen. Selain itu, Ekonomi Sumatera Utara triwulan IV-2020 dibanding triwulan IV-2019 mengalami kontraksi sebesar 2,94 persen (y-on-y).

Dari sisi produksi, kontraksi tertinggi dialami oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 16,93 persen. Dari sisi pengeluaran, kontraksi tertinggi dialami oleh Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 15,12 persen.

Setiap wilayah bertujuan untuk meningkatkan dan melakukan hal yang terbaik guna mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut dengan optimal. Dengan adanya pembangunan secara regional ingin diwujudkan kepentingan dan aspirasi daerah dengan mencapai sasaran pembangunan nasional yang didalamnya sudah tercakup kepentingan-kepentingan daerah. Kemajuan ekonomi tidak akan terjadi secara serentak di berbagai daerah, apabila di suatu daerah terjadi pembangunan maka di sekitar daerah tersebut merupakan awal pembangunan. Pembangunan wilayah dilaksanakan dengan tujuan mencapai sasaran pembangunan nasional serta meningkatkan hasil-hasil pembangunan daerah bagi masyarakat yang adil dan merata. Oleh karena itu pembangunan ditujukan untuk mengatasi masalah

kesenjangan antar daerah (*regional disparity*).

Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam melakukan pembangunan adalah masalah ketimpangan, baik ketimpangan yang terjadi antar wilayah maupun di dalam wilayah, khususnya antara Jawa dan luar Jawa. Kesenjangan itu tercermin dari penyebaran sumber daya manusia, industri, perdagangan dan jasa, infrastruktur, irigasi, listrik, pendidikan dan bahkan sektor pertanian. Ketidakseragaman ini selanjutnya akan mempengaruhi terjadinya kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya akan mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh cepat, sedangkan yang lainnya tumbuh lambat. Pertumbuhan yang tidak sama ini akan berdampak pada ketimpangan pada tingkat kesejahteraan antar wilayah di Indonesia.

Di Indonesia ini juga terdapat perbedaan rasio gini antar daerah. Contohnya di Indonesia bagian timur, perekonomian di Sulawesi tumbuhnya luar biasa, tetapi daerah Indonesia bagian timur lainnya banyak yang ketinggalan. Seiring dengan prestasi stabilitas ekonomi yang terus meningkat, bahkan ketika

diterpa krisis ekonomi, mencuat pula masalah akut yang harus segera diatasi di Indonesia. Persoalan itu tidak lain adalah ketimpangan pembangunan. Ketimpangan pembangunan pada prinsipnya adalah ketimpangan ekonomi yang mengandung makna kemiskinan dan kesenjangan. Agar ketimpangan dan perkembangan antara suatu daerah dengan daerah lainnya tidak menciptakan jurang yang semakin lebar, maka implikasi kebijakan terhadap daur pembangunan haruslah dirumuskan secara tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Akita dan Alisjahbana (2002) menunjukkan kesenjangan pendapatan regional di Indonesia mengalami peningkatan. Kemudian penelitian oleh Mudrajat Kuncoro (2004) menarik sebuah kesimpulan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah selama periode pengamatan 1993-2000. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ketimpangan pembangunan tidak hanya terjadi antara wilayah untuk tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, bahkan antar kecamatan. Ketimpangan pembangunan antar wilayah terjadi sebagai konsekuensi atas pembangunan

yang terkonsentrasi. Berbagai program untuk menjembatani kesenjangan baik kesenjangan distribusi pendapatan maupun kesenjangan pembangunan antar wilayah belum membawa hasil yang signifikan. Dalam hal ini Provinsi Sumatera Utara punya potensi yang luar biasa dimana bisnis pariwisata nantinya akan menjadi primadona. Tidak hanya masyarakat sekitar, pengembangan kepariwisataan juga harus melibatkan pelaku usaha dan seluruh pihak terkait, termasuk dukungan regulasi peraturan dari pemerintah daerah, masyarakat dan pelaku usaha. Pengusaha juga tidak hanya mengedepankan profit semata, tetapi juga benefit. Sumber daya dan keindahan alam harus memberikan kesejahteraan bagi semua kalangan, terutama masyarakat yang berada di daerah pariwisata. Hal ini dilakukan untuk pemerataan pembangunan wilayah yang ada di Sumatera Utara karena sektor pariwisata juga menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam pembangunan yang ada di Sumatera Utara.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dalam bentuk statistik

deskriptif dan agresi. Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan variabel dependen yaitu ketimpangan pembangunan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS Kota Medan periode 2016-2020, berupa data panel yang merupakan penggabungan data *time series* dan data *cross sectional*. *Time series* dalam hal ini adalah antar tahun 2016-2020, sedangkan *cross sectional* adalah 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi, yaitu menggunakan perhitungan indeks ketimpangan daerah berdasarkan *Williamson Index* dan analisis regresi sederhana.

## C. Hasil dan Pembahasan

Pada Tabel 1 ditampilkan Uji *Chow* membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Hasil Uji *Chow* menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $F = 0,0000 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian model yang lebih baik adalah

model *fixed effect*.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *Hausman*, diketahui bahwa nilai signifikansi  $Chi\ Squares = 0.9553 > 0.05$  berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian model yang lebih baik adalah model *random effect*. Dari dua pengujian tersebut menunjukkan model *random effect* yang terbaik, sehingga pengujian dengan *Langrangge Multiple* tidak dilaksanakan. Dengan demikian model

penelitian ini adalah *random effect*.

Tabel 3 menampilkan hasil uji regresi, yang mana diperoleh persamaan  $Y = 0.050788 + 6.02E-05X + e$ , dengan nilai koefisien sebesar 6.02. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 poin maka ketimpangan akan mengalami peningkatan. Nilai *t-statistic* diperoleh 0.08, *F-statistic* 0.007,  $R^2$  0.000.

Tabel 1. Hasil Uji *Chow*

Hasil Uji Chow				
Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	26.861126	(32,131)	0.0000	
Cross-section Chi-square	333.806402	32	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/31/22 Time: 20:52				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 165				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050650	0.008166	6.202921	0.0000
X	9.36E-05	0.001737	0.053897	0.9571
R-squared	0.000018	Mean dependent var	0.051036	
Adjusted R-squared	-0.006117	S.D. dependent var	0.050415	
S.E. of regression	0.050569	Akaike info criterion	-3.118914	
Sum squared resid	0.416825	Schwarz criterion	-3.081266	
Log likelihood	259.3104	Hannan-Quinn criter.	-3.103631	
F-statistic	0.002905	Durbin-Watson stat	0.432836	
Prob(F-statistic)	0.957083			

Tabel 2. Hasil Uji *Hausman*

Hasil Uji Hausman				
Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	0.003138	1	0.9553	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X	0.000059	0.000060	0.000000	0.9553
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/31/22 Time: 20:59				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 165				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050793	0.003349	15.16613	0.0000
X	5.89E-05	0.000715	0.082383	0.9345
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.867753	Mean dependent var	0.051036	
Adjusted R-squared	0.834439	S.D. dependent var	0.050415	
S.E. of regression	0.020513	Akaike info criterion	-4.754104	
Sum squared resid	0.055125	Schwarz criterion	-4.114091	
Log likelihood	426.2136	Hannan-Quinn criter.	-4.494301	
F-statistic	26.04769	Durbin-Watson stat	3.273751	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Hasil Analisis Regresi				
Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 08/31/22 Time: 20:56				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 165				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050788	0.008908	5.701076	0.0000
X	6.02E-05	0.000714	0.084229	0.9330
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.047425	0.8424	
Idiosyncratic random		0.020513	0.1576	
Weighted Statistics				
R-squared	0.000044	Mean dependent var	0.009693	
Adjusted R-squared	-0.008091	S.D. dependent var	0.020389	
S.E. of regression	0.020451	Sum squared resid	0.068171	
F-statistic	0.007138	Durbin-Watson stat	2.647215	
Prob(F-statistic)	0.932772			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.000016	Mean dependent var	0.051036	
Sum squared resid	0.416826	Durbin-Watson stat	0.432945	

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data maka disimpulkan: Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2016-2020 mengalami naik dan turun bahkan di tahun 2020 pertumbuhan ekonomi sangat menurun drastis dengan pertumbuhan ekonomi rata 4.13%. (kedua) Nilai Indeks Williamson semua kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2016-2020 menunjukkan ketimpangan pembangunan ekonomi pada kriteria rendah. (ketiga) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Sumatera Utara.

#### **Daftar Pustaka**

- Antonio, M. S. (2011). *Islamic Banking, Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Fauzi, Y. (2012). *Memaknai Kerja*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka: Khazanah Ilmu-Ilmu Islam
- Haniffa, R. (2001). *Social Responsibility Disclosure: An Islamic Perspective*. Discussion paper, University of Exeter: United Kingdom.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Karim, A. A. (2012). *Ekonomi Mikro Islami, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Othman, R. (2010). *International Business & Economics Research Journal*, 9(4), 135.
- Saeed, A. (1996). *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*. Leiden: EJ Brill.
- Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Widiawati, S. (2012). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan yang Terdapat Pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009- 2012*. Semarang.

